

EKSISTENSI TRANSPERSONAL MANUSIA

(Menyibak Misteri Manusia berdasarkan Al-Qur'an)

Oleh: Farida, M.Si



Menurut Sukanto (1989) berbicara tentang eksistensi manusia beserta nafsil insaninya berarti mengangkat suatu objek studi yang tidak pernah bisa tuntas dipersoalkan. Bahkan teori evolusi Darwin tentang manusia dihadapkan pada temuan-temuan dan bukti-bukti baru yang menyegarkan kembali pertentangan antara paham *creationism* dengan *evolutionism*. Fanatisme dan subjektivitas biolog pembela teori evolusi menyebabkan mereka mengesampingkan temuan dan bukti baru tersebut dan sengaja mengeluarkan bukti-bukti dari semesta pembicaraan karena khawatir dapat mengancam keamanan teori evolusi (Thoyibi, 2000 : ix). Padahal para ilmuwan akan selalu melakukan penelitian dan diskusi yang tidak akan ada ujungnya tentang keunikan dan keragaman manusia. Sehingga satu teori akan disempurnakan dengan temuan konsep atau teori baru dan seterusnya. Dan bahasan manusia selalu pada unsur biologis/jasad dan psikis/jiwa. Berdasar psikologi (Wilhelm Wundt), jiwa manusia terdiri dari kognitif, afektif, konatif dan psikomotor. Yang memunculkan teori psikoanalisa, behavioristik dan humanistik. Sedangkan jiwa berdasar psikologi Islam (Hasan Langgulung) terdiri dari aql, qalb, nafs, dan ruh.

Manusia jelas bukan hanya jasad yang berbentuk materi. Dalam diri manusia ada sesuatu yang lebih dari itu. Sesuatu itulah yang menjadikannya makhluk unik yang wajar menerima penghormatan dari para malaikat. Dia yang dilukiskan oleh Allah dengan kata ruh pada firmanNya dalam QS al-Hijr. 15:19, yang artinya: “*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadian (fisik)nya, dan telah meniupkan ke dalamnya Ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”. Manusia sebenarnya merasakan

adanya sesuatu pada dirinya, sesuatu yang bebas dari ikatan waktu dan tempat,...yang aktif pada saat jaga dan tidurnya serta dapat menerima aneka gambar dalam mimpi serta khayalan dalam saat sadarnya walau tanpa manusia mengusahakan kehadirannya (Shihab, 2011 : 119). Sehingga eksistensi transpersonal manusia pada ranah ruh sering tidak menjadi bahasan ilmuwan barat.

Para ilmuwan psikologi modern mempelajari manusia dengan mengamati kebiasaan faktor biologis, sosial dan kebudayaan. Namun mengabaikan studi tentang ruh (inti) manusia (Nawawi, 2011 : 28). Temuan ilmuwan psikologi modern menumbuhkan semangat psikolog Muslim untuk mengkaji manusia berdasarkan Al-Qur'an. Menurut Thoyibi dan Ngemron bahwa beberapa terakhir ini dikalangan psikolog Muslim Indonesia muncul semangat islamisasi ilmu pengetahuan, terutama di beberapa Negara Islam (sejak awal tahun 1980-an). Kesadaran tersebut karena mulai mengenali keterbatasan-keterbatasan dalam menjelaskan realitas eksistensi manusia secara lebih utuh. Misalnya: prestasi luar biasa dalam psikologi tentang otak dan fenomena berpikir, tetapi hakikat aktivitas berpikir itu sendiri sebenarnya masih berupa misteri (penekanan berlebihan pada otak telah menyebabkan psikologi lupa pada aspek hati manusia yang sebagai pelita dan pengendara). Dengan demikian, psikologi telah melakukan simplifikasi keutuhan realitas eksistensi manusia dengan penekanan dan reduksi yang berlebihan.

Konsekuensi dari aliansi psikologi dengan pandangan mekanistik Newton, rasionalitas Descartes, dan empirisme Bacon adalah bahwa psikologi menghadapi kesulitan dalam menjelaskan berbagai fenomena yang berhubungan dengan keutuhan eksistensi manusia (terutama yang berhubungan dengan pengalaman religius atau pengalaman mistik). Sehingga psikologi transpersonal secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pengenalan, pemahaman dan penyadaran terhadap kondisi-kondisi kesadaran yang luar biasa, mistik, atau transpersonal, merupakan suatu bentuk perluasan rentang cakrawala untuk memasuki wilayah-wilayah yang tidak mungkin ditembus oleh keilmiahan konvensional (Thoyibi, 2000 : viii). Bahkan Alexis Carrel menulis dalam judul bukunya "*Man The Unknown*" manusia adalah makhluk yang belum dikenal. Mengakhiri pasal pertama, A. Carrel menguraikan tentang kebutuhan mengenal manusia lebih baik dengan penegasannya "jelas sekali bahwa semua yang telah dihasilkan para pakar dalam bidang

studi tentang manusia belum cukup/tuntas”. Pengetahuan tentang manusia pada umumnya masih pada tahap awal.

Sekian banyak definisi yang dikemukakan ilmuwan menyangkut manusia yang hanya menjelaskan dari salah satu sisinya. Manusia adalah makhluk sosial, atau binatang cerdas yang menyusui, atau makhluk bertanggung jawab, atau makhluk membaca atau makhluk tertawa dan lain-lainnya. Salah satu yang paling musykil pada manusia adalah jiwa dan akalnya, bahkan tidurnya pun belum banyak diketahui bagaimana itu terjadi (Shihab, 2011 : 111). Sehingga pembahasan tentang eksistensi transpersonal manusia lebih lengkap didapatkan dalam Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an wajib diyakini kesahihannya oleh setiap muslim dan merupakan kitab yang mengandung perintah-perintah dari Yang Maha mencipta segalanya. Al-Qur'an (diwahyukan 1400 tahun yang lalu), kebenaran dan keagungannya bukan saja telah dapat dibuktikan dengan keindahan bahasanya yang sukar ditandingi, tetapi telah dibuktikan secara saintifik. Menurut Nawawi (2011 : 239) bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantaraan rasul terakhir, Muhammad Saw, berfungsi utama sebagai petunjukNya bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah membacanya.

Perkembangan manusia tidak akan ada henti-hentinya, manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya selangkah demi selangkah menggali pengetahuan yang ada demi kemudahan hidupnya. Namun kemajuan dan perkembangan teknologi itu dibarengi juga dengan berbagai masalah baru. Mungkin itu salah satu cara Tuhan untuk mendidik manusia untuk terus maju hingga mengenal eksistensi dirinya (Yusuf, 2009 : 232). Sehingga eksistensi dan keadaan manusia memang membutuhkan petunjukNya dalam menempuh kehidupan di dunia. Tanpa petunjukNya, manusia hidup tersesat yang berakhir tidak selamat. Firman Allah Swt: *“Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan di dalamnya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam”* (QS. As-Sajdah. 32:2). *“Allah menurunkan-Nya pada bulan Ramadhan, sebagai petunjuk kepada manusia, juga berisi penjelasan-penjelasan mengenai petunjukNya itu”* (QS. Al-Baqarah. 2:185).

Berdasar Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi Muhammad Saw diperoleh informasi serta isyarat-isyarat yang boleh jadi mengungkap sebagian dari misteri manusia (meskipun tidak terlepas dari subjektivitas manusia, tetap mengandung kemungkinan benar/salah).

Memang secara tegas dan gamblang Al-Qur'an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari unsur tanah dan Ruh Ilahi melalui proses, namun tidak dijelaskan rinciannya. Reproduksi manusia juga dikemukakan Al-Qur'an tahapan-tahapannya tetapi tahapan yang dijelaskan lebih banyak berkaitan dengan unsur tanahnya, bukan yang berkaitan dengan Ruh Ilahi. Bahkan isyarat tentang sisi psikis, rokhaniah manusia dikemukakan dalam ayat yang berbicara tentang fitrah, nafs, ruh dan akal (Thoyibi, 2000 : 36). Secara umum, sumber pengetahuan yang paling dapat dipercaya adalah Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokoknya.

Menurut Fazlur Rahman dan Abul A'la al-Maududi pokok perhatian Al-Qur'an adalah manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an tersedia bahan rujukan yang melimpah bagi perumusan konsep ilmu tentang manusia (Nashori, 2010 : 64), untuk menyibak misteri manusia berdasarkan Al-Qur'an sehingga diperoleh pemahaman tentang eksistensi transpersonal manusia (aql, qalb, nafs dan ruh juga raga). Di mana, istilah-istilah yang menjadi tema dalam Al-Qur'an pada umumnya bersifat multi-dimensional. Istilah nafs misalnya, dalam pengertian asli al-Qur'an, bisa berarti Tuhan, totalitas manusia, pribadi, diri, sisi dalam manusia, jiwa bahkan bisa pula berarti aspek negatif manusia (*al-nafs-al-ammarah; hawa nafs*). Untuk keperluan penyusunan psikologi Islami, makna nafs yang dieksplorasi dari Al-Qur'an dan al-Hadits itu berlaku untuk manusia. Sebagai contoh, dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk menampung dan mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan (QS al-Syams, 91:7-8). Diisyaratkan bahwa dalam wujud aslinya, *nafs* lebih cenderung kepada kebaikan ketimbang kepada keburukan (QS al-Tiin 95:4-6). Bahkan, berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab atas salah satu firman Allah (QS Al-Baqarah, 2:266), dapat dikatakan bahwa *nafs* pada dasarnya mudah melakukan hal-hal yang baik dan sulit untuk melakukan hal-hal yang buruk. Dari keterangan-keterangan Al-Qur'an, maka *nafs* mempunyai rentang kegiatan dari perbuatan berkualitas tinggi (*taqwa*) sampai perbuatan berkualitas terburuk (*fujur*). Melihat rentang kemungkinan perbuatan *nafs* diatas. Abdullah Yusuf Ali membagi nafs 3 tingkatan, yaitu nafs tingkat kebinatangan (*al-nafs al-ammarah*), nafs tingkat kemanusiaan (*al-nafs al-lawwamah*), dan nafs tingkat ketuhanan (*al-nafs al-muthmainnah*) (Nashori, 2010 : 65).

Kata Qalb terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali membolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak, amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula sebaliknya. Berikut beberapa contoh: (1) Sesungguhnya yang demikian terdapat peringatan/pengajaran bagi yang memiliki *qalbu* atau mencurahkan pendengaran lagi menjadi saksi. Q.S *Qaf* 50:37. (2) Kami Jadikan/campakkan di dalam *qalbu* orang yang mengikutinya (Isa AS) kasih sayang dan rahmat. *Al Hadid* 57:27. (3) Kami akan campakkan ke dalam hati mereka rasa takut. Q.S *Al-Imran* 3:15. (3) Dia (Allah) menciptakan keimanan dan menghiasinya di Qalbu kamu. Q.S. *Al Hujarat* 449:7. Dari ayat-ayat tersebut terlihat bahwa qalbu adalah wadah dari pengajaran kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sisi qalbu yang dijelaskan oleh ayat di atas (demikian juga ayat-ayat yang lain) dapat ditarik kesimpulan bahwa qalbu menampung hal-hal yang diketahui/disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara *qalbu* dan *nafs*. Bukankah seperti yang dinyatakan bahwa *nafs* menampung apa yang di bawah sadar/dan atau sesuatu yang tidak diingat lagi. Sehingga qalbu dituntut untuk dipertanggungjawabkan, hanya isi *qalbu* bukan isi *nafs*, *Allah menuntut tanggung jawab kamu menyangkut apa yang dilakukan oleh qalbu kamu*. Q.S *Al Baqarah* 2:225. Namun di nyatakan bahwa *Allah lebih mengetahui (dari kamu sendiri) apa yang terdapat dalam nafs/diri kamu*. Q.S *Al Isra* 17:25.

Dalam keadaan sebagai kotak/wadah, maka tentu saja qalbu dapat diisi dan atau diambil isinya, seperti digambarkan oleh ayat berikut: ‘*Kami cabut/angkat apa yang terdapat dalam qalbu mereka rasa iri sehingga mereka semua bersaudara*’ Q.S *Al Hjr* 15:47: ‘*....belum lagi masuk keimanan ke dalam qalbu mereka*’ Q.S. *Al Hujarat* 49:47, bahkan dalam Al Qur'an menggambarkan ada *qalbu yang ditutup/disegel Khatama Allah 'alaa Qulubihim*, Q.S *Al Baqarah* 2:7. Sehingga wajar jika Al Qur'an menyatakan bahwa ada kunci-kunci penutup *qalbun* (Q.S. *Muhammad* 47:7). Wadah *qalbu* dapat diperbesar atau diperkecil/dipersempit. Ia diperlebar dengan amal-amal kebajikan serta oleh jiwa ‘*Mereka itulah yang diperluas qalbunya untuk menampung taqwa*’ (Q.S.*Al Hujuraat* 49:7). ‘*Bukankah kami telah memperluas dadamu*’ Q.S. *Al Syareh* 94:1. ‘*Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, Dia menjadikan dada (qalbu)nya sempit lagi sesat*’ Q.S *Al An'am* 6:125.

Al-Qur'an terkadang menggunakan kata *nafs* dalam arti *qalbu*. Biasanya juga disebut tempat sesuatu, tetapi yang dimaksud adalah isinya seperti *'tanyakanlah kampung'* Q.S Yusuf 12:82 yang dimaksud penghuninya, demikianlah seterusnya. Kata dada dalam ayat diatas adalah tempat Qalbu sebagaimana ditegaskan: *'Sesungguhnya bukan mata yang buta tetapi qalbu yang berada di dalam dada'* (Q.S Al Hajj 22:46). Dalam beberapa ayat, Qalbu yang merupakan wadah itu dipahami dalam arti *'alat'* seperti dalam arti *'alat'* seperti dalam firman-Nya: mereka mempunyai qalbu, tetapi tidak digunakan untuk memahami (Q.S Al 'Arraf 7:179). Qalbu sebagai alat, dilukiskan pula dengan Fuad seperti dalam firman-Nya *'Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu tidak mengetahui sesuatu, maka Dia memberikan kamu (alat) pendengaran, (alat-alat) penglihatan serta (banyak) hati, agar kamu bersyukur (menggunakannya untuk memperoleh pengetahuan)'* Q.S An Nahl 16:78.

Membersihkan *qalbu* adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan serta cara mengisinya. *'Kalau kita membayangkan satu kolam yang digali ditanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai dari atas ke dalam kolam itu; tetapi bisa juga dengan menggali dan menyisihkan tanah yang memenuhi kolam dan air itu, jauh lebih jernih dari air sungai yang mengalir dari atas'*. Kolam adalah qalbu, air adalah pengetahuan, sungai adalah panca indera dan eksperimen. Sungai (panca indera) dapat dibendung/ditutup, selama tanah yang berada kolam (*qalbu*) dibersihkan agar sungai (pengetahuan) dari mata air memancar ke atas (kolam).

Berbicara tentang Ruh dalam Al-Qur'an mengingatkan kita akan firman-Nya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang Ruh, katakanlah Ruh adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit"*. Apa yang dimaksud dengan pertanyaan tentang *ruh* disini? *Substansinya? Kekekalan dan kefanaannya, kebahagiaan atau kesengsaraannya?* Tidak jelas. Selain itu, apa yang dimaksud dengan *"kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit?"* Yang sedikit itu apa? Apakah yang berkaitan dengan ruh? Sehingga ada informasi sedikit tentang ruh, misalnya gejala-gejalany? Ataupun yang sedikit itu adalah ilmu pengetahuan kita, tidak termasuk didalamnya ruh karena ilmu kita sedikit. Yang menambah sulitnya persoalan adalah bahwa kata ruh terulang di dalam Al Qur'an sebanyak dua puluh empat kali dengan berbagai konteks dan berbagai makna dan tidak semua berkaitan dengan manusia. Dalam surat *Al Qadar* misalnya dibicarakan tentang

urutannya malaikat dan Ruh pada malam *lailatul Al Qadar*. Adapun uraian tentang ruh yang membawa Al-Qur'an.

Kata *ruh* berkaitan dengan manusia juga dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya seperti dalam Q.S Ghafir 40:15 yang dipahami oleh sementara pakar sebagai wahyu yang dibawa malaikat Jibril, ada juga yang dianugerahkan kepada orang-orang mu'min Q.S 58:33 dan disini dipahami sebagai dukungan dan peneguhan hati/kekuatan batin dan ada juga yang dianugerahkan-Nya kepada seluruh manusia. (*Kemudian kuhembuskan ke-padanya dari Ruh-Ku*).... Apakah ini berarti nyawa? Ada yang berpendapat demikian tetapi ada juga yang menolak, karena dalam QS Al-Mu'minun dijelaskan bahwa yang ditiupkannya ruh, maka terjadilah makhluk ini khalq akbar makhluk yang untuk yang berbeda dari makhluk ini, Sedang nyawa juga dimiliki oleh orang utan misalnya kalau demikian nyawa bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik. Demikianlah terlihat Al Qur'an berbicara tentang ruh dalam makna yang beraneka ragam sehingga sulit untuk menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya. Maka ruh adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit.

Kata 'aql (akal) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an yang ada hanya bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata aql dapat dipahami antara lain: (1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. (2) Dorongan moral. (3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan. Akal digunakan Al-Qur'an bahwa daya pikir semata atau daya rasapun belum mencerminkan makna sebenarnya dari akal, tetapi akal adalah dorongan moral untuk berpikir, melakukan kebaikan dan menghindar dari kesalahan, karena adanya untuk berpikir, memahami persoalan. Dari sini dapat mengerti mengapa penghuni neraka dihari kemudian berkata, yang terdapat dalam QS. Al'Mul. 67:10, yang artinya "*Sebenarnya kami mendengar dan berakal maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka*" (Thoyibi, 2000 : 48).

Selain unsur-unsur jiwa (aql, qalb, nafs, dan ruh) manusia juga memiliki jasad atau tubuh. Tubuh manusia tersusun atas sejumlah sistem, setiap sistem melakukan fungsi tertentu dan semua berhubungan/berkomunikasi satu dengan yang lain melalui darah dan saraf. Ada sistem rangka yang menunjang tubuh dan melindungi organ dalam, ada sistem

otot yang dengannya terjadi pergerakan baik disadari maupun tidak, ada sistem saraf yang mengirim sinyal dari dan ke otak, ada sistem pencernaan, pernafasan, uriner dan masih banyak lagi sistem lainnya. Sistem tubuh terbentuk dari organ-organ yang mengandung berbagai macam jaringan. Suatu jaringan merupakan kumpulan sel-sel yang sama, yang melakukan satu fungsi tertentu. Tubuh orang dewasa mengandung lebih dari lima puluh triliun sel. Tiga milyar sel tubuh mati setiap menit. Kebanyakan darinya diganti dengan yang baru. Subhana Allah! Maha Suci Allah, Sang Pencipta!

Manusia dianugerahi sendi dan otot yang memungkinkan bergerak dengan kisaran yang sangat luas. Tangan manusia misalnya, merupakan salah satu keajaiban yang luar biasa. Sulit bahkan mustahil dapat diciptakan oleh manusia satu alat yang serupa dengan tangan manusia (dari segi kesederhanaan serta kemampuan dan kecepatannya beraksi). Kedua tangan manusia terdiri dari dua puluh tujuh tulang dan Sembilan kelompok otot pada masing-masing. Sehingga manusia mestinya mensyukuri dan mengagumi Allah dengan bersedekah. Sedangkan telinga lain pula keajaibannya. Satu bagian dari telinga manusia merupakan rangkaian dari empat ribu lekukan yang sangat halus dan kompleks, tersusun dalam satu sistem yang sangat rapi dalam kadar dan bentuknya (mirip instrument musik). Jelas bahwa Allah mempersiapkan sedemikian rupa, sehingga dapat menerima dan mengirim pesan ke otak.

Semua organ-organ tubuh manusia demikian hebat, serta memiliki keistimewaan dan kekhususannya tersendiri yaitu ruh, akal dan jiwanya (yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya). Sungguh Maha Kuasa Allah lagi Maha Suci. Allah Swt bertanya untuk menggugah hati dan pikiran makhluk unik (manusia) dalam QS. 82: 6-8, yang artinya: *“Hai manusia apakah yang telah memberdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha pemurah? Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusunmu”* (Shihab, 2011 : 115). Bukti-bukti tentang misteri aql, qalb, nafs, ruh bahkan metabolisme jasad telah diuraikan berdasar Al-Qur'an untuk memahami manusia yang memiliki eksistensi transpersonal dengan pendekatan ilmiah dan non ilmiah.

Daftar Pustaka

Nashori, Fuad, 2010. Agenda Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nawawi, R Syauqi, 2011. Kepribadian Qur'ani. Jakarta: Amzah.

Shihab, M Quraish, 2011. Dia Di Mana-mana (tangan Tuhan di balik setiap fenomena). Jakarta: Lentera hati.

Sukanto, MM, 1989. Filsafat Manusia. Surakarta: LP3M, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Thoyibi, Mohammad dan Ngernon, Mochammad, 2000. Psikologi Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Yusuf, Muhammad, 2009. Kematian Medis (Mercy Killing). Yogyakarta: SUKSES Offset.